

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak dapat dipisahkan dari peranan pasar modal. Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting sebagai penggerak perekonomian negara. Pasar modal menjadi bagian penting bagi perusahaan yang membutuhkan dana atau tambahan modal dan menjadi sebuah tempat penghubung antara perusahaan yang membutuhkan dana dengan para investor yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal. Dengan adanya pasar modal, kegiatan ekonomi diharapkan dapat meningkat karena pasar modal memberikan alternatif bentuk pembiayaan bagi perusahaan untuk beroperasi dalam skala yang lebih besar dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan usaha dan kesejahteraan masyarakat.

Pasar modal menurut undang-undang No. 8 Tahun 1995 merupakan sebuah aktivitas yang bersangkutan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Berbagai produk atau instrumen investasi diperjualbelikan di pasar modal, yaitu saham, obligasi, dana investasi, dan instrumen derivatif. Investor di pasar modal dapat berinvestasi dengan memiliki berbagai sekuritas, termasuk saham, reksa dana, dan obligasi. Berinvestasi di pasar modal adalah kegiatan investasi di bidang aset keuangan, di mana pengembalian umumnya diharapkan pada sekuritas yang diperoleh (Suhardini, 2015)

Kondisi pasar modal di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor terpenting bagi perkembangan perekonomian nasional. Telah terbukti bahwa banyak industri dan perusahaan telah menggunakan lembaga ini sebagai sarana untuk menerima investasi dan sarana untuk memperkuat posisi keuangan mereka. (Muklis, 2016).

Menurut Tandelilin (2010) pasar modal dapat diartikan sebagai pertemuan antara pihak-pihak yang memiliki dana berlebih atau disebut dengan investor dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Sedangkan tempat untuk melakukan jual beli sekuritas secara fisik disebut dengan bursa efek. Untuk yang berada di Indonesia biasa disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan pasar modal di Indonesia merupakan cerminan dari meningkatnya aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia. (Mulyono, 2015)

Bursa Efek Indonesia (BEI) secara aktif memberikan informasi yang lengkap mengenai perkembangan harga saham kepada publik melalui media cetak dan elektronik. Di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat kumpulan saham dan dikategorikan berdasar pada karakteristik tertentu yang biasa disebut sebagai indeks saham. Sekumpulan saham yang telah dikelompokkan tersebut dipakai sebagai acuan atau tolak ukur kinerja saham yang menggambarkan pergerakan harga saham. Indikator dari pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. (Bramantio, Swandari, and Stiadi 2015).

Indeks harga saham merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan harga saham pada saat pertama kali beredar hingga pada saat tertentu dan penyajian indeks harga saham berdasarkan pada satuan angka dasar yang telah disepakati (Sunariyah, 2011). Fluktuasi yang terjadi pada nilai indeks saham di Bursa Efek Indonesia menunjukkan adanya perubahan pada kondisi pasar yang terjadi di Bursa. Meningkatnya volume aktivitas perdagangan di pasar saham mempengaruhi pergerakan indeks harga saham ke arah yang positif yang artinya terjadi kenaikan dan kondisi seperti ini direspon baik oleh para investor. Akan tetapi apabila indeks saham mulai mengalami kondisi yang lesu dan tidak ada aktivitas perdagangan yang bergerak terus-menerus, indeks harga saham dapat mengalami penurunan. Pada kondisi ini investor lebih memilih untuk menunggu sampai situasi pasar dalam keadaan yang stabil. Indeks harga saham merupakan kumpulan saham-saham yang dapat dijadikan acuan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

Pada teori yang dikemukakan (Tandelilin, 2010), pemahaman mengenai proses investasi meliputi berbagai tahapan yang biasanya dilakukan investor saat akan membuat keputusan investasi. Sebelum memahami mengenai proses investasi terlebih dahulu mempelajari konsep dasar keputusan investasi dan bagaimana mengorganisir aktivitas-aktivitas dalam proses keputusan investasi. Dalam pengambilan keputusan investasi agar dapat menemukan keputusan yang tepat, perlu memiliki sumber data atau informasi yang relevan dan akurat untuk menghindari risiko dalam berinvestasi. Maka penting bagi para investor

dalam mempertimbangkan kemungkinan risiko yang akan dihadapi kedepannya.

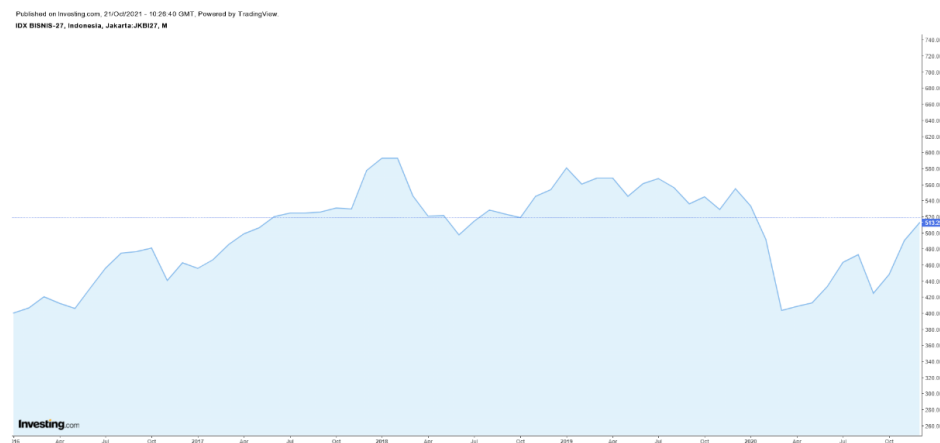
Dalam melihat perkembangan pasar modal di Indonesia, BEI menggunakan indikator Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indeks yang menunjukkan dan mewakili pergerakan keseluruhan kinerja saham emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. IHSG dijadikan sebagai acuan bagi para investor sebagai cerminan kondisi iklim investasi di Indonesia dalam bentuk saham. Selain Indeks Harga Saham Gabungan terdapat beberapa macam pengelompokan indeks saham lain seperti Indeks LQ45, ISSI, Indeks IDX 30, Indeks Bisnis-27 dan lain sebagainya. Indikator indeks-indeks saham ini digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga saham.

Perubahan yang terjadi terhadap pergerakan indeks harga saham terjadi akibat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut mampu memberikan pengaruh penting dalam kinerja keseluruhan indeks harga saham yaitu dari bermacam faktor makroekonomi, diantaranya adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar serta faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor tersebut menjadi salah satu indikator dalam pertimbangan keputusan berinvestasi para investor di pasar modal.

Di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat salah satu indeks saham yang menilai kinerja saham yang diluncurkan oleh bursa efek Indonesia sebagai parameter saham dengan total 27 emiten saham yang memiliki likuiditas yang tinggi yaitu Indeks Bisnis-27. Indeks tersebut meliputi emiten saham bluechip yang didasarkan pada indikator kinerja fundamental dan teknikal. Indeks

Bisnis-27 secara langsung dikelola oleh tim Harian Bisnis Indonesia yang bekerja sama dengan Bursa Efek Indonesia. Indeks Bisnis-27 mewadai sejumlah emiten dari sektor yang beragam dan memiliki eksposur terhadap sektor *cyclical* seperti perbankan, teknologi, properti dan juga sektor yang defensif seperti *consumer*, telekomunikasi, dan *healthcare*.

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Bisnis-27 Periode Tahun 2016 – 2020



Sumber : www.investing.com

Dilihat dari gambar 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2016-2020 pergerakan Indeks Bisnis-27 mengalami fluktuasi. perubahan terjadi setiap bulannya yang memiliki tingkat kenaikan dan penurunan yang bervariasi. Pada bulan Januari 2016 mencapai poin 400,67. Dan pada bulan berikutnya menunjukkan peningkatan poin sebesar 407,15. Kenaikan tertinggi terjadi pada bulan Januari tahun 2018 mencapai poin 611,77 yang menunjukkan peningkatan dalam daya belinya. Namun terjadi koreksi yang cukup dalam pada bulan Maret tahun 2020 yang menyentuh poin 329,00 dan merupakan poin

terendah semenjak 4 tahun terakhir. Akan tetapi pada bulan berikutnya indeks Bisnis-27 masih terkendali dan mengalami peningkatan yang artinya masih dalam pergerakan yang positif.

Perubahan pada indeks harga saham terjadi karena adanya perubahan ekonomi atau kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara. Salah satu faktor penting terjadinya perubahan kondisi perekonomian adalah adanya beberapa faktor makroekonomi yang mempengaruhi ekonomi makro adalah ilmu yang mempelajari perilaku perekonomian secara keseluruhan atau secara agregat. Ruang lingkup ekonomi makro meliputi, tingkat inflasi, laju pertumbuhan output, kemamkuran, suku bunga, neraca pembayaran, nilai kurs dan lainnya. pergerakan harga saham. (Hasyim, 2017)

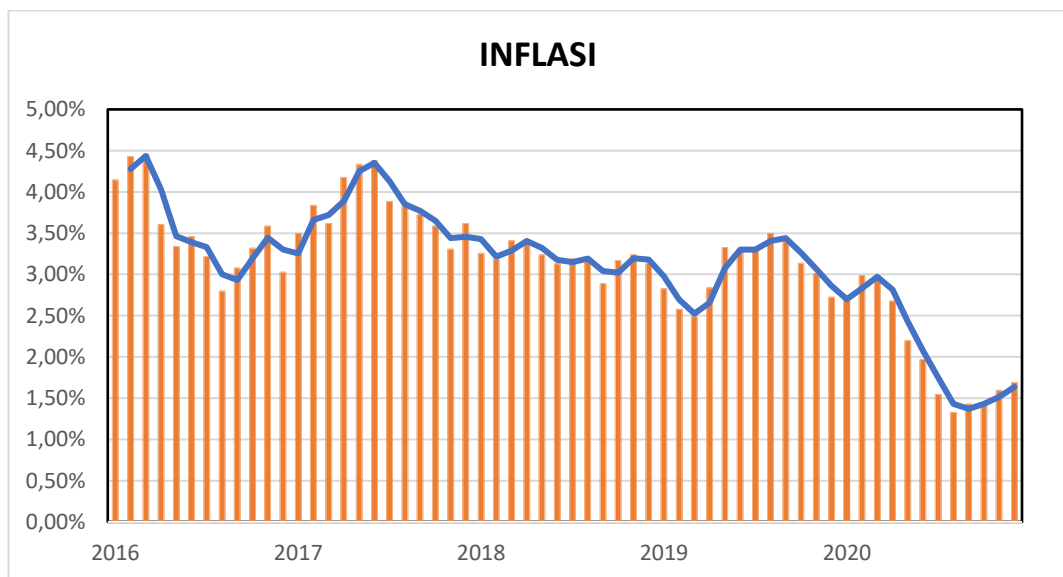
Menurut (Tandelilin, 2010) inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara menyeluruh. Inflasi yang tinggi mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasi. Dan sebaliknya, apabila tingkat inflasi pada suatu negara mengalami penurunan, hal ini menjadi sebuah sinyal positif bagi para investor, karena tingkat inflasi suatu negara turun, mengurangi risiko daya beli uang dan risiko pendapatan riil menurun. Adanya kenaikan tingkat inflasi disebabkan adanya pengaruh oleh kondisi ekonomi suatu negara yang tidak stabil.

Inflasi yang terjadi di suatu negara dapat meningkatkan beban biaya perusahaan. Apabila peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga pada suatu perusahaan, maka laba perusahaan akan mengalami penurunan karena beban biaya yang meningkat. Hal tersebut menjadi sebuah sentimen

negatif bagi para investor yang pada akhirnya investor menjual sahamnya dan terjadilah penurunan harga saham.

Inflasi merupakan salah satu dari sekian masalah ekonomi yang cukup mendapat perhatian para ekonom. Seperti yang diketahui, bahwa salah satu tujuan utama dalam perekonomian yaitu menjaga tingkat harga-harga yang relatif stabil (Hasyim, 2017). Inflasi dapat menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat maupun dalam kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Berikut data grafik inflasi Indonesia dari tahun 2016-2020.

Gambar 1. 2 Pergerakan Inflasi Periode Tahun 2016 - 2020



Sumber : [www,bi.go.id](http://www.bi.go.id) (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat inflasi di Indoneisa mengalami pergerakan yang naik turun. Pada bulan Juli tahun 2017 terjadi peningkatan inflasi yang sangat tinggi hingga mencapai 4,37 %. Akan tetapi jika ditarik garis besar inflasi di Indonesia mengalami penurunan dan

penurunan terendah inflasi terjadi pada bulan Agustus 2020 dengan persentase 1,32 %. Hingga pada akhir tahun 2020 inflasi bergerak naik mencapai 1,68 % .

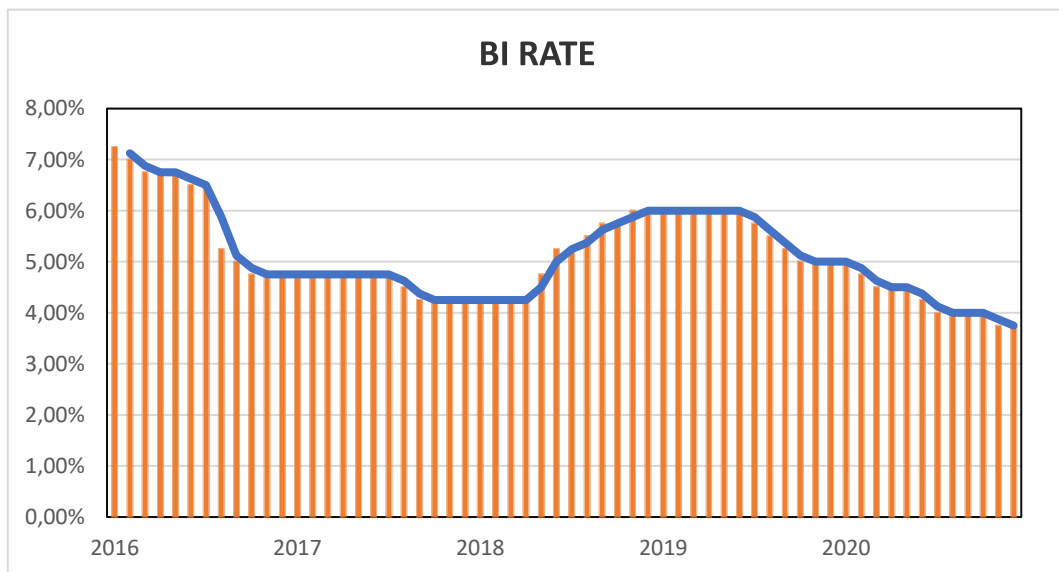
Selain tingkat inflasi sebagai faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan kinerja saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu suku bunga Bank Indonesia. Di Indonesia kebijakan mengenai tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui *BI Rate*. *BI Rate* merupakan tanggapan bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Prakoso, Firdaus, and Andati 2018).

Dalam teori keynes dijelaskan bahwa tingkat suku bunga merupakan salah satu fenomena moneter. Karena terdapat adanya *supply and demand* terhadap peredaran uang. Tingkat suku bunga berkaitan pada fungsi waktu dalam setiap kegiatan-kegiatan ekonomi. Pada saat tingkat suku bunga rendah, mengakibatkan lebih banyak dana mengalir, yang menunjuk pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Demikian juga, ketika tingkat suku bunga tinggi, aliran dana yang masuk semakin sedikit dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi rendah.

Suku bunga yang tinggi berdampak pada meningkatnya biaya yang dikeluarkan perusahaan atau pelaku bisnis sehingga mengakibatkan menurunnya aktivitas produksi di dalam negeri. Perubahan terhadap tingkat suku bunga yang relatif tinggi dapat memberikan dampak pada investor dalam berinvestasi dan mengalihkannya ke bank berupa tabungan atau deposito, karena dapat dipastikan suku bunga deposito mengalami kenaikan, daripada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri, dimana memiliki

tingkat risiko yang cukup tinggi. Sehingga dengan demikian, berdampak pada penurunan kegiatan produksi di dalam negeri, karena meningkatnya biaya produksi yang mengakibatkan turunnya harga saham.

Gambar 1. 3 Pergerakan Suku Bunga Bank Indonesia Periode Tahun 2016 - 2020



Sumber : ww.bps.go.id (data dioalah)

Dapat dilihat grafik 1.3 diatas perkembangan tingkat Suku Bunga Bank Indonesia di tahun 2016 – 2020. Di bulan Januari tahun 2016 suku bunga Bank Indonesia mengalami peningkatan suku bunga yang paling tinggi yaitu mencapai 7,25 %. Sedangkan pada bulan November dan Desember tahun 2020 merupakan tingkat suku bunga terendah dengan persentase 3,75 %. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan suku bunga Bank Indonesia pada tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi.

Selain tingkat inflasi dan suku bunga, faktor ekonomi nasional yang juga

memiliki dampak pada pergerakan kinerja indeks saham adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah akan menunjukkan nilai atau harga pada mata uang suatu negara apabila ditukarkan dengan mata uang asing. Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (Dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga meningkatnya biaya produksi (Setiawan and Mulyani 2020). Nilai tukar suatu mata uang merupakan hubungan antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi pada pasar valuta asing.

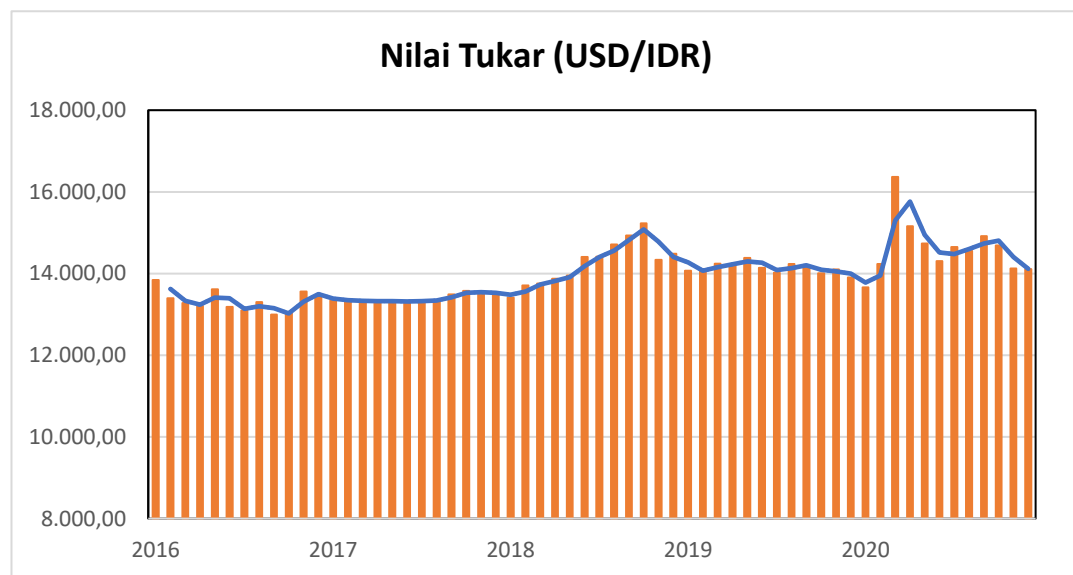
Menurut Sukirno (2011:397) nilai tukar merupakan nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs yaitu harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai Tukar (Kurs) menjadi salah satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena dampak yang diberikan cukup besar bagi neraca transaksi berjalan serta faktor makro ekonomi lainnya.

Pada saat rupiah mengalami depresiasi, memegang dollar akan lebih menguntungkan bagi investor, selain itu keuntungan yang diperoleh investor asing setelah dikonversikan ke dalam mata uang US Dollar akan menjadi lebih sedikit. Dengan tingkat return keuntungan yang diperoleh menjadi lebih rendah maka investasi di pasar saham mengurangi daya tarik bagi para investor asing dan kebalikannya mereka akan memindahkan dananya ke pasar valas (Wijayanti 2013).

Perubahan terhadap nilai tukar penting untuk diperhatikan. Salah satu indikasi cerminan perubahan nilai tukar dapat dilihat pada kondisi ekonomi di negara bersangkutan. Jika kondisi ekonomi negara tersebut membaik, maka mata uang negara tersebut cenderung menguat terhadap mata uang lainnya. Sebaliknya

jika mata uang suatu negara sedang melemah terhadap mata uang negara lain, maka terdapat kemungkinan terjadinya kondisi ekonomi yang kurang stabil atau menurun dari sebelumnya. Nilai tukar akan terus mengalami kondisi yang berubah-ubah yang didasarkan pada kekuatan pasar yang terjadi.

Gambar 1. 4 Pergerakan Nilai Tukar (USD/IDR) Periode Tahun 2016 – 2020



Sumber : www.kemendag.go.id (data diolah)

Pada gambar 1.4 dapat dilihat pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US dollar mengalami fluktuasi yang jika dilihat pada grafik di atas titik tertinggi nilai tukar rupiah terjadi pada bulan Maret tahun 2020 mencapai angka 16.367. Sedangkan titik terendah terdapat pada bulan September tahun 2016 di angka 12.988. data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa dari tahun 2016 sampai pada tahun 2020 mengalami fluktuatif nilai tukar US Dollar terhadap rupiah.

Dalam penelitian oleh Siti Aisyah Sucinigtias, Rizki Khiroh (2015) dengan judul “Analisis Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia” menunjukkan hasil bahwa secara parsial, tingkat inflasi dan nilai tukar

rupiah dengan dollar Amerika berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dan sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode Mei 2011-Nopember 2014. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Irfan Rizkiansyah dan Sudaryanto (2020) dengan judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Perbankan Infobank15 Periode 2015-2019” menunjukkan hasil variabel tingkat inflasi, PDB, tingkat Suku Bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Saham Infobank15, sedangkan secara simultan IHSG dan Nilai tukar usd/idr berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Infobank15.

Berdasarkan pada uraian diatas, mengenai latar belakang dan hasil penelitian terdahulu dengan kerangka teoritis yang relevan, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan diatas, maka perumusan masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 Periode Tahun 2016-2020 ?

2. Apakah Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 Periode Tahun 2016-2020 ?
3. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 Periode Tahun 2016-2020 ?
4. Apakah Nilai Tukar Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 Periode Tahun 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016 – 2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar Rupiah secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai pijakan dan bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada penelitian-penelitian selanjutnya mengenai permasalahan ini sebagai bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai mengenai pengaruh ekonomi makro terhadap indeks saham yang ada di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi dan masukan pada investor dalam mengambil keputusan investasi dan pertimbangan berinvestasi di pasar modal Indonesia, khususnya dengan memperhatikan pengaruh faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah sebagai acuan pemilihan saham terhadap indeks di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi dan tambahan pengetahuan bagi berbagai pihak dan dapat menjadi

bahan pertimbangan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.